

Muhammad Rafly As-sayyid  
Sagala\_Representasi  
Feminisme Dalam Film Little  
Women (Analisis Semiotika  
Charles Sander Peirce).pdf  
*by till jannah*

---

**Submission date:** 21-Jul-2024 09:08AM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2408351121

**File name:** Muhammad\_Rafly\_As-sayyid\_Sagala\_Representasi\_Feminisme\_Dalam\_Film\_Little\_Women\_Analisis\_Semiotika\_Charles\_Sander\_Peirce\_.pdf (1.41M)

**Word count:** 10342

**Character count:** 65921

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film telah menjadi media yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Film sering kali menjadi wadah bagi ideologi dan perspektif gender, termasuk feminisme, untuk dipresentasikan dan diperdebatkan. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah *Little Women*, sebuah adaptasi dari novel klasik karya Louisa May Alcott. *Little Women* adalah kisah yang menggambarkan kehidupan empat saudara perempuan Jo March yang berjuang untuk menemukan identitas mereka di tengah perubahan sosial dan ekspektasi gender di abad ke-19. Dalam film ini, kita dapat melihat berbagai aspek feminisme yang diungkapkan melalui karakter utama dan cerita secara keseluruhan.

Jika membahas tentang representasi feminisme dalam film, kita tidak hanya menikmati objek keindahan visual saja, melainkan harus seimbang, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam mengartikan makna feminisme yang digambarkan pada film tersebut. Film pada umumnya menceritakan hubungan antara perempuan dan laki-laki, namun laki-laki pada umumnya lebih dominan, begitu pula budaya patriarki masih tertanam kuat dalam jiwa masyarakat, di mana laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dalam peran kepemimpinan, baik dalam hak sosial, hak politik, atau kendali atas properti. (Yustiana & Junaedi, 2019)

Film yang mulai berkembang dan kemudian muncul memiliki alur-alur yang mengangkat tema feminisme. Sebelumnya, film yang sangat populer sering kali menggambarkan perempuan dalam peran yang lemah, terjebak dalam situasi kekerasan

seksual, sering kali mengalami pelecehan, dan tidak diberikan penekanan pada kepribadian mereka yang mandiri. Pandangan masyarakat terhadap perempuan adalah sebagai makhluk visual, sehingga selalu diremehkan untuk melakukan apapun yang dapat mengimbangi aktivitas laki-laki.

Peran media dalam menampilkan stereotip gender sering kali tidak memihak perempuan sebagai gender kedua, yang mana menempatkan wanita hanya pada lingkaran tertentu dalam keluarga sedangkan laki-laki diberi ruang yang cukup luas untuk bereksplorasi. Misalnya, ketidaksetaraan gender ini mencakup stereotip feminitas, perempuan, kekerasan dan pelecehan seksual terhadap wanita. Perempuan seringkali ditampilkan sebagai manusia lemah, tidak berdaya atau hanya dipandang sebagai objek seksual. Ideologi patriarki yang tertanam dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan konflik tersebut terus berlanjut.

Di masa sekarang, media massa, literatur, bioskop, televisi dan media lainnya, perempuan ditampilkan sebagai objek stereotip yang merugikan. Kehidupan sosial saat ini menunjukkan konsep maskulinitas dan feminitas selalu sama dan pembagiannya merupakan dikotomi berdasarkan gender. Film *Little Women* menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks representasi feminisme. Analisis terhadap film ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan feminis direpresentasikan dalam karya seni visual dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman kita tentang perempuan dalam masyarakat. Makna feminisme sendiri cukup luas yaitu merupakan gagasan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama dalam bidang politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup gerakan, teori, filosofi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan isu

kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan keadilan terhadap perempuan (Ilaa, 2021).

Di Indonesia sendiri, gerakan feminisme telah mengalami banyak perubahan sejak zaman kolonial hingga saat ini. Awalnya, feminisme Indonesia berfokus pada pendidikan dan hak pilih perempuan. Kemudian, feminisme gelombang kedua menuntut kesetaraan dalam segala bidang dan hak-hak khusus bagi perempuan karena fisiologinya berbeda dengan laki-laki. Feminisme gelombang ketiga dan post-feminisme memiliki agenda yang sangat beragam dan kontroversial. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam feminisme seiring berjalannya waktu bukanlah suatu kelemahan melainkan bukti kemampuan feminisme dalam beradaptasi terhadap tuntutan keadaan dan kondisi yang dialami perempuan.

Banyak masyarakat Indonesia yang berpikir bahwa wanita yang menikah dengan laki-laki kaya dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi atau bekerja. Fenomena ini perlu dikaji lebih dalam karena pesan dalam film ini sangat penting dan inspiratif bagi para wanita. Dalam film ini, perempuan berjuang untuk mendapatkan berbagai hak. Melalui karakter Jo, kita dapat melihat sisi idealisnya yang menunjukkan bahwa seorang wanita bisa sukses tanpa harus menikah dengan laki-laki kaya.

Film *Little Women* sangat menarik untuk menggambarkan isu feminisme, karena mengadaptasi novel terkenal karya Louisa May Alcott yang diterbitkan dalam dua volume pada tahun 1868 dan 1869. Novel ini telah diadaptasi ke berbagai media, termasuk panggung, televisi, serta komedi dan opera. Salah satu adaptasinya adalah film karya Greta Gerwig yang dirilis pada tahun 2019. Film ini menarik karena mengangkat isu perempuan dengan sutradara perempuan, memberikan perspektif yang relevan dan nyata. Film dengan durasi 135 menit ini mengisahkan kehidupan keluarga

March pada abad ke-19 di Concord, AS, berlatar belakang Amerika pasca Perang Saudara (1861-1865). Keempat putri keluarga March berusaha mewujudkan impian mereka meski dalam kondisi serba kekurangan. Masing-masing karakter memiliki kepribadian yang unik dan impian mereka sendiri. Meg March (Emma Watson) bercita-cita menemukan cinta, menikah, dan membangun sebuah keluarga. Jo March (Saoirse Ronan) bercita-cita menjadi penulis di New York. Beth March (Eliza Scanlen) menyukai bermain piano, sementara Amy March pergi ke Eropa untuk belajar melukis. Film ini berfokus pada Jo March, yang bercita-cita menjadi penulis terkenal namun harus menghadapi kendala sosial zamannya. Saat itu, dunia laki-laki membatasi perempuan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai hal yang biasa. Selain itu, seorang wanita hanya bisa dianggap sukses jika menikah dengan pria kaya dan mengasuh anak-anaknya, seringkali mengorbankan mimpi dan kreativitasnya. Jo berusaha melawan budaya patriarki yang menurutnya membatasi hak-haknya. Ia bertekad tidak ingin menjadi istri seseorang karena merasa cukup bahagia dengan dirinya sendiri. Namun, ambisinya terhalang oleh masalah rumah tangga yang membatasi ruang pribadinya.

Walaupun film *Little Women* berlatar lebih dari 150 tahun yang lalu, isu-isu kesenjangan gender tetap menjadi stigma di masyarakat hingga saat ini. Sungguh ironis karena sebenarnya persoalan perempuan saat itu tidak jauh berbeda dari masa sekarang. Sesuai dengan uraian yang diberikan, penulis tertarik melihat bagaimana feminisme terwakili dalam Film *Little Women* karya dari Greta Gerwig. Begitulah maksud penulis mengambil **“Representasi Feminisme Dalam Film *Little Women* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”** sebagai judul skripsi.

## 6 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menjawab masalah terkait :

1. Bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *Little Women*?
2. Apa saja aspek-aspek feminisme yang tercermin dalam karakter dan naratif dalam film tersebut?

## 2 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami Representasi Feminisme dalam Film *Little Women*.
2. Menganalisis secara mendalam representasi feminisme dalam berbagai aspek film *Little Women*, termasuk karakter, plot, dialog, dan visual.

## 2 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
  - a. Analisis representasi feminisme dalam film *Little Women* dapat memberikan wawasan yang dalam tentang konsep feminisme dan bagaimana hal itu tercermin dalam karya seni.
  - b. Memperdalam pemahaman terhadap teori gender, termasuk bagaimana peran gender diposisikan dan direpresentasikan dalam konteks budaya dan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Membahas representasi feminisme dalam film ini bisa membantu penonton film, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk memahami nilai-nilai dan prinsip feminisme secara lebih mendalam.
- b. Diharapkan dapat menjadi sumber materi yang berguna dalam konteks pendidikan gender, membantu guru atau pendidik untuk memperkenalkan konsep feminisme dan analisis kritis terhadap representasi gender dalam media film.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sering dijadikan referensi oleh peneliti untuk mendukung penelitian mereka. Dengan mengkaji karya ilmiah dari peneliti terdahulu, peneliti dapat mengutip pendapat yang relevan sebagai dukungan bagi penelitian mereka. Karya-karya ilmiah yang dikaji biasanya memiliki topik dan tinjauan yang serupa. Berikut ini adalah persamaan, perbedaan, dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

#### 1. Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes – Karya Natasha Christa Purnama, Agusly Irawan Aritonang, Chory Angela Wijayanti

Penelitian menunjukkan bahwa dalam film Enola Holmes, terdapat representasi gerakan feminisme, khususnya feminisme gelombang kedua dengan penekanan pada feminisme liberal. Karakter Enola dan Eudoria dengan jelas menggambarkan bahwa pada masa feminisme gelombang kedua, perempuan sangat berfokus pada isu penerimaan hak dan menuntut kesetaraan bagi wanita.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan subjek penelitiannya yang sama yaitu feminisme pada sebuah film, perbedaannya terdapat pada metode Analisis semiotika John Fiske, sedangkan penulis menggunakan metode analisis semiotika Charles S. Peirce.

<sup>40</sup>  
**2. Representasi Feminisme Pada Film Disney Live-Action Mulan – Karya Salsabila Astri Harinanda, Ahmad Junaidi**

Tiga jenis feminisme dapat dilihat dalam Film *Live-Action* Mulan Disney yaitu, feminisme radikal libertarian yang ditunjukkan oleh kekuatan patriarki dan diskriminasi perempuan yang terjadi di latar waktunya, feminisme liberal yang ditunjukkan oleh karakter Mulan yang memiliki kemampuan untuk menjadi prajurit jika diberi kesempatan yang sama seperti laki-laki, dan feminisme eksistensialisme yang ditunjukkan oleh pilihan Mulan untuk bertindak dan berperilaku sesuai keinginan mereka, dan akhirnya membuktikan bahwa wanita juga dapat memberi kehormatan kepada keluarganya dengan menjadi dirinya sendiri.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi feminisme dalam film sebagai subjek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan, di mana penelitian ini memanfaatkan semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan semiotika Charles S. Peirce.

<sup>4</sup>  
**3. Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film Wonder Woman (2017) – Karya Retno Indriyani, Yuliana Rakhmawati**

<sup>4</sup>  
 Analisis penelitian ini berfokus pada elemen-elemen naratif dalam film, seperti pengaturan ruang dan waktu, karakter, konflik, dan tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 14 adegan yang dipilih secara khusus dalam film *Wonder Woman* yang mengandung empat aspek terkait feminisme. Pandangan-pandangan ini merujuk pada konsep feminisme yang diuraikan dalam buku Tong berjudul *Feminist Thought*, yang mencakup feminisme dalam perjuangan, feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam keteguhan tekad, dan feminisme dalam kasih sayang.

Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, khususnya metode deskriptif kualitatif, dan kesamaan subjek penelitian, yakni representasi feminisme dalam film yang lebih spesifik gender. Perbedaannya terletak pada metode analisis semiotik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan Metode Semiotika Charles Sanders Peirce

Tabel II. 1  
Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Jurnal 2021, Natasha Christa Purnama, Agusly Irawan Aritonang, Chory Angela Wijayanti - Universitas Kristen Petra (Purnama et al., 2021)	Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes	Deskriptif Kualitatif (Analisis Semiotika John Fiske)	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa film Enola Holmes menggambarkan gelombang feminisme gelombang kedua, khususnya feminisme liberal.
2.	Jurnal 2021, Salsabila Astri Harinanda, Ahmad Junaidi - Universitas Tarumanegara (Harinanda & Junaidi, 2021)	Representasi Feminisme Pada Film Disney <i>Live-Action</i> Mulan	Metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini mengungkap tiga aspek feminisme dalam film <i>Mulan Live-Action</i> . Yang pertama, feminisme liberal radikal, diekspresikan melalui sistem yang sangat patriarki dan diskriminatif terhadap perempuan dalam latar film. Kedua, feminisme liberal yang diungkapkan melalui tokoh Mulan yang mempunyai kemampuan menjadi tentara jika diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki. Ketiga, feminisme eksistensial, terlihat dari Mulan yang memilih untuk bertindak berdasarkan keinginannya dan

				membuktikan bahwa perempuan dapat menghormati keluarganya dengan menjadi diri mereka sendiri.
3	Jurnal 2019, Retno Indriyani, Yuliana Rakhmawati - Universitas Trunojoyo Madura (Indriyani & Rakhmawati, 2018)	Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film <i>Wonder Woman</i> (2017)	Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif, serta analisis menggunakan semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 14 adegan terpilih dalam film <i>Wonder Woman</i> yang memuat empat aspek feminisme. Pandangan-pandangan ini didasarkan pada konsep feminisme yang dijelaskan dalam buku <i>Feminist Thought</i> karya Tong, yang mencakup feminisme dalam perjuangan, feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam keteguhan hati, dan feminisme dalam kasih sayang.

67

## 2.2. Kajian Teori

### 2.2.1. Komunikasi

Menurut Rustan & Hakki (2017) Dalam bukunya "Retorika", Aristoteles, seorang filsuf Yunani, memberikan definisi komunikasi sebagai pertanyaan: siapa yang mengatakan apa kepada siapa? Definisi ini menekankan bahwa proses komunikasi membutuhkan tiga elemen utama: pembicara, pesan, dan pendengar. Banyak ahli komunikasi menganggap pandangan Aristotelian ini lebih relevan untuk mendukung komunikasi publik, seperti pidato dan retorika, karena pada zamannya, retorika merupakan bentuk komunikasi yang sangat populer di masyarakat Yunani. Definisi ini dianggap sebagai konsepsi klasik tentang komunikasi.

Menurut Mulyana, Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti sama. Kata ini berhubungan dengan kata-kata Latin lainnya seperti *communico*, *communication*, atau *communicare*, yang artinya membuat sesuatu menjadi milik bersama atau umum. Istilah *communis* sering dianggap sebagai asal mula kata komunikasi dan menjadi akar dari kata-kata Latin serupa lainnya. Komunikasi menunjukkan bahwa pikiran, makna, atau pesan dibagikan bersama. Namun, dalam definisi modern, komunikasi digambarkan sebagai proses berbagi pemikiran, mendiskusikan makna, dan menyampaikan pesan. (Milyane et al., 2020)

Hoveland, Janis, dan Kelley menggambarkan komunikasi *as the act in which an individual (the communicator) sends stimuli (typically verbal symbols) to influence the behavior of other people*. (Komunikasi melibatkan seseorang (komunikator) yang menyampaikan stimulus (seringkali dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah atau membentuk tindakan orang lain. (Silviani, 2019)

### 2.2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa, atau komass, terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan massa. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi berasal dari kata Latin *communis*, yang berarti *common* atau sama. Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi, kita menciptakan kesamaan antara diri kita dan orang lain. Sementara itu, kata massa menurut P.J. Bouman, merujuk kepada sekelompok besar penduduk. Terkadang, istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada sejumlah besar pendengar yang luas, yang meskipun tidak terorganisir, tetapi memiliki ikatan dan persamaan jiwa. (Kustiawan et al., 2022)

Alex Sobur mendefinisikan Komunikasi massa adalah proses di mana

komunikator profesional menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara cepat dan berulang, dengan tujuan menginformasikan, mempengaruhi, atau merangsang perubahan pada berbagai khalayak yang luas. (Hadi et al., 2021)

Menurut Breiner, komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik. Media cetak mencakup buku, surat kabar, tabloid, dan majalah, sementara media elektronik meliputi radio, film, dan televisi. (Dyatmika, 2021)

Hafied Cangara mengklasifikasikan ciri-ciri media massa adalah sebagai berikut;

1. Dari segi institusional, pengelolaan media melibatkan banyak individu dari tahap pengumpulan, pengelolaan, hingga penyampaian informasi.
2. Komunikasi bersifat satu arah, yang berarti tidak ada dialog yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Umpan balik sering kali membutuhkan waktu dan sering mengalami penundaan.
3. Ekstensif dan simultan mengacu pada kemampuan untuk mengatasi hambatan waktu dan jarak dengan menggunakan kecepatan dalam menyebarkan informasi. Informasi disebarkan secara luas dan sekaligus, memungkinkan untuk mencapai banyak orang secara bersamaan.
4. Penggunaan peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan peralatan lainnya.
5. Terbuka, artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang etnis. (Haryati, 2021)

Sedangkan McQuail menawarkan beberapa pandangan yang sedikit berbeda tentang media, yaitu :

1. Media massa adalah pencerjemah yang membantu kita memahami pengalaman kita sendiri.

2. Media adalah sarana penyampaian informasi.
3. Media adalah alat komunikasi interaktif yang memungkinkan khalayak memberikan tanggapan atau komentar.
4. Sarana adalah tanda-tanda yang menuntun dan menunjukkan arah.
5. Media adalah filter yang memfokuskan kita pada bagian tertentu dari pengalaman pribadi kita dan mengalihkan perhatian kita dari bagian lain.
6. Media adalah cermin yang mencerminkan kita.
7. Media adalah penghalang kebenaran. (Haryati, 2021)

Terdapat berbagai jenis media massa, baik konvensional maupun digital.

Menurut Nurani Soyomukti, terdapat beberapa bentuk media massa, yaitu :

1. Media cetak meliputi surat kabar dan majalah. Karakteristik media cetak adalah:
  - a. Pesan yang disampaikan mencakup unsur utama berupa reproduksi, seperti simbol verbal, gambar, dan warna.
  - b. Kemudahan portabilitas memungkinkan untuk dibawa ke mana saja dan dapat dibaca berulang kali, lebih praktis dibandingkan dengan media lainnya.
  - c. Unsur feedback yang ada juga bersifat verbal (surat pembaca, review) dan nonverbal (penjualan).
  - d. Sumber kehidupan industri media cetak adalah periklanan dan penjualan (ritel dan langganan).
  - e. Isi pesan sebagian besar bersifat informasional.
  - f. Dapat berfungsi sebagai ruang publik, menjadi ruang publik untuk menyampaikan gagasan masyarakat (seringkali berupa ruang gagasan dan pendapat, dikomunikasikan masyarakat dalam bentuk tertulis), serta memuat perdebatan mengenai isu-isu kontroversial.

- g. Biasanya memiliki sedikit pengaturan (regulatory control), terutama di masyarakat yang mengikuti sistem pers bebas.
- h. Cakupan geografisnya masih banyak didominasi oleh penduduk perkotaan.
2. Media audio yang terdapat dalam media cetak adalah radio. Karakteristik media audio adalah :
- Unsur utama dalam reproduksinya adalah suara.
  - Secara relatif dapat dibawa ke mana saja (portabel), meskipun tidak sepraktis media cetak.
  - Tidak dapat dinikmati berulang kali, yaitu tidak dapat didengarkan lagi setelah diputar sekali kecuali direkam dan diputar kembali.
  - Pesan dieksekusi secara langsung (live reporting).
  - Proses komunikasi melibatkan umpan balik, baik verbal maupun nonverbal.
  - Sumber pendanaannya terutama dari periklanan, bukan penjualan langsung.
3. Media audio visual, seperti televisi dan film, memiliki karakteristik sebagai berikut: Pesan disampaikan melalui unsur reproduksi verbal, gambar, warna, suara, dan gerakan.
- Tidak mudah dibawa ke mana-mana karena tidak portabel.
  - Pesan tidak dapat diulang karena tampilannya hanya berlangsung sesaat dan cepat berlalu.
  - Disampaikan secara serentak.
  - Melibatkan umpan balik verbal dan nonverbal.
  - Industri media penyiaran didukung oleh periklanan, royalti, dan subsidi pemerintah.
  - Bersifat publik dengan regulasi yang ketat.
  - Mengandung berbagai informasi dan pesan, termasuk berita, hiburan, dan

pendidikan. (Hadi et al., 2021)

### 2.2.3. Film

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar dalam layar besar, termasuk gambar yang lebih luas yang disiarkan melalui televisi. Film merupakan media massa yang berbentuk audio visual dan mempunyai sifat yang kompleks. Film juga merupakan karya estetis, alat informasi, hiburan, propaganda, dan alat politik. (Irman et al., 2021)

McQuail mengatakan bahwa film berperan sebagai media baru yang digunakan untuk memberikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan lama, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi dan banyak presentasi teknik lainnya kepada publik. (Arya, 2019)

Subur menyatakan bahwa dalam film, yang terdiri dari berbagai elemen tanda, diperlukan hubungan atau interaksi antara elemen-elemen tersebut. Struktur teks dalam film menjadi perhatian utama dalam membentuk makna. Teks ini dapat berupa karakter, simbol budaya, kode budaya, dan narasi visual. Jika film tidak bersifat dokumenter, ia menyajikan teks fiksi yang menggambarkan dunia imajiner yang mungkin ada. (Arya, 2019)

#### 1. Unsur Film

Pratista menyebutkan bahwa terdapat dua elemen penting, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kombinasi kedua elemen ini bertujuan untuk menciptakan media yang efektif dan menarik, memungkinkan pesan yang ingin disampaikan untuk dikomunikasikan dengan efisien dan efektif.

- a. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film fiksi selalu mengandung unsur naratif karena dalam cerita pasti terdapat elemen-elemen seperti karakter, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Semua elemen ini bersama-sama membentuk keseluruhan unsur naratif.
- b. Unsur sinematik adalah bagian teknis dari produksi film. Mise-en-scène mencakup semua yang terlihat di depan kamera, termasuk empat elemen utama: setting atau latar belakang, pencahayaan, kostum (termasuk make-up), dan para aktor. (Pratista, 2020)

## 2. Jenis Film

Elvinaro membagi film menjadi empat jenis, yaitu:

### a. Film Cerita

Jenis film yang biasanya ditayangkan di bioskop adalah film yang mengandung cerita, umumnya dengan topik fiktif.

### b. Film Berita

Film yang menggambarkan fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

### c. Film Dokumenter

Merupakan film yang merupakan hasil interpretasi pribadi pembuatnya terhadap kenyataan.

### d. Film Kartun

Film kartun diciptakan untuk ditonton oleh anak-anak, yang terdiri dari gambar-gambar kartun yang dianimasikan menggunakan komputer. (Arya, 2019)

## 3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Secara keseluruhan, Sobur menyimpulkan bahwa film merupakan sebuah medium komunikasi massa yang unik, hal ini tercermin dari karakteristik-

karakteristiknya yang khas.

**a. Sifat Informasi**

Film memiliki potensi untuk mengkomunikasikan informasi secara menyeluruh dan mendalam, memungkinkan penonton untuk memahaminya dengan baik.

**b. Kemampuan Distorsi**

Seperti halnya media massa lainnya, film juga terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Untuk mengatasi ini, film menggunakan teknik distorsi dalam proses produksinya, baik pada tahap pengambilan gambar maupun penyuntingan gambar, guna mengorganisir dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif.

**c. Situasi Komunikasi**

Film memiliki potensi untuk menciptakan situasi komunikasi yang unik yang dapat meningkatkan tingkat partisipasi penonton. Film juga dapat membentuk hubungan emosional yang lebih dekat dengan penonton, kadang-kadang mengalihkan mereka dari realitas kehidupan sehari-hari.

**d. Kredibilitas**

Keterlibatan emosional dalam situasi komunikasi film dapat meningkatkan kepercayaan pada sebuah produk film. Ini disebabkan oleh penyajian film yang menggabungkan elemen kehidupan yang mendalam.

**e. Struktur Hubungan**

Penonton film perlu membentuk kerangka komunikasi yang baru setiap kali mereka menonton film agar dapat memperoleh pemahaman yang akurat.

**f. Kemampuan Perbaikan**

Karena tidak terikat oleh kecepatan atau urgensi, film dapat diproduksi

dengan cermat. Namun, setelah periode tertentu, film tidak dapat dimodifikasi lagi kecuali dengan melakukan proses penyuntingan ulang. Oleh karena itu, kesalahan dalam film tidak dapat diperbaiki seperti pada media lainnya.

g. Kemampuan Referensi

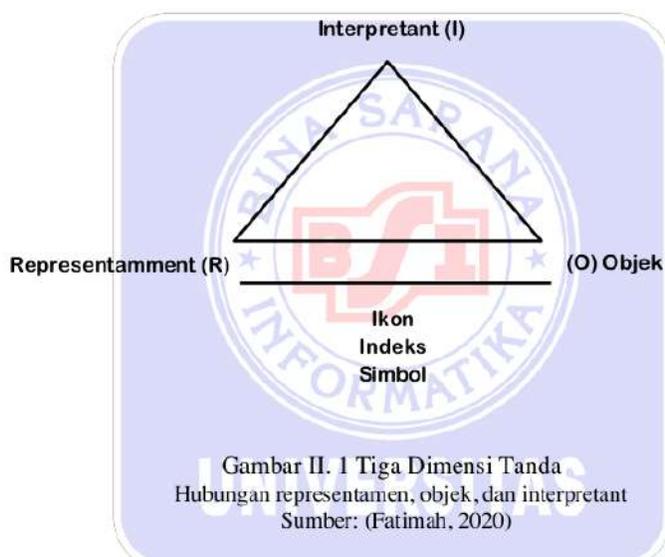
Penonton film menghadapi tantangan dalam membuat referensi dibandingkan dengan penonton media massa lainnya. Mereka perlu mampu menyerap informasi dengan efektif, karena kesalahpahaman atau ketidakpahaman tidak dapat diperbaiki, terutama jika mereka tidak akrab dengan bahasa film yang digunakan. Film mencerminkan realitas sosial sehari-hari dan sering menggunakan elemen seni dalam produksinya untuk menyampaikan pesan moral kepada penontonnya. Melalui film, budaya manusia dapat dijelaskan dan diperlihatkan. (Haryati, 2021)

#### 2.2.4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Van Zoest menjelaskan bahwa semiotika merupakan kajian tentang tanda, yang berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Dalam perkembangannya, semiotika modern dikenal melalui sumbangan dua tokoh sentral: Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Istilah semiotika sering merujuk pada tradisi Amerika yang dipengaruhi oleh Peirce, sementara semiologi merujuk pada tradisi Eropa yang dipelopori oleh Saussure. (Haryati, 2021)

Hoed menjelaskan bahwa salah satu tokoh utama dalam sejarah semiotika adalah Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai penemu teori modern tentang tanda. Model Triadik Peirce terdiri dari representamen, objek, dan interpretan yang bekerja

sama membentuk suatu tand. Model semiosis Peirce terdiri dari tiga tahap: representamen (sesuatu yang mewakili tanda), objek (sesuatu dalam pikiran manusia), dan interpretan (proses penafsiran). Peirce menyatakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak memiliki batas, sehingga interpretan dapat menjadi representamen baru yang melanjutkan proses semiosis tanpa batas. Dalam proses ini, representamen berada dalam kognisi, sementara tingkat penafsiran semakin ditingkatkan seiring berjalannya waktu.(Fatimah, 2020)



1. *Sign* (representamen) Merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan mengacu pada sesuatu.
2. Berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya, terdapat tiga jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol.
  - a. Ikon merupakan tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada keserupaan identitas. Dengan kata lain, tanda ini menyerupai objek yang diwakilinya.

b. Indeks<sup>62</sup> adalah jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.<sup>23</sup>

c. Simbol adalah jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang telah disetujui bersama. Simbol hanya dapat dipahami jika seseorang sudah mengetahui arti yang telah disepakati sebelumnya.<sup>32</sup>

3. *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam pikiran seseorang, yang menghasilkan makna mengenai sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. (Fatimah, 2020)

#### 2.2.5. Representasi

Graeme Burton mengemukakan bahwa representasi, dalam konteks yang lebih luas, mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Konsep ini melibatkan stereotip, namun tidak terbatas hanya pada itu. Representasi tidak hanya berfokus pada penampilan fisik dan deskripsi, tetapi juga terkait dengan makna atau nilai yang tersembunyi di balik penampilan fisik tersebut. Penampilan fisik dari suatu representasi sering kali hanya menutupi atau menyembunyikan makna yang sebenarnya ada di dalamnya. Televisi, sebagai media visual, sering menampilkan ikon atau gambar orang dan kelompok yang tampak seperti hidup, meskipun sebenarnya mereka hanya konstruksi atau gambaran elektronik. (Satria & Junaedi, 2022)<sup>42</sup>

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi adalah penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan makna kepada orang lain. Representasi adalah praktik konstruksi makna menggunakan tanda dan bahasa. (Sugiarti et al., 2022)<sup>10</sup>

Hall juga mengemukakan bahwa representasi merupakan proses krusial dalam pertukaran makna di dalam masyarakat. Bagaimana sesuatu digambarkan dan bagaimana gambaran tersebut terbentuk adalah hasil dari proses konstruksi budaya. (Ayomi, 2021)

Stuart Hall menggambarkan bahwa Teori Representasi memiliki tiga pendekatan:

1. Pendekatan reflektif: Menyatakan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan makna yang ada.
2. Pendekatan disengaja: Bahasa digunakan untuk mengungkapkan makna pribadi dari penulis, seniman, dan sebagainya.
3. Pendekatan konstruktivis: Menyatakan bahwa representasi melibatkan proses konstruksi konsep menggunakan sistem bahasa atau lambang. (Kanzulfikar, 2021)

#### 2.2.6. Feminisme

Secara etimologi, sebagaimana ditulis Lisa Tuttle dalam *Encyclopedia of Feminisme* (1986), istilah feminisme berasal dari bahasa Inggris *feminism*, yang berasal dari bahasa Latin *femina*, yang berarti perempuan. Secara terminologi, feminisme mengacu pada memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah *womanism* yang muncul pada era 1980-an. Adapun orang yang menelusuri penggunaan term feminisme pertama kali adalah Alice Rossi, di mana term ini terdapat dalam sebuah buku berjudul *The Athenaeum* (Aizid, 2024)

Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan dalam bukunya *Some Questions of Feminism and its Relevance in South Asia* (1986). Feminisme didefinisikan sebagai kesadaran terhadap penindasan dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan dalam konteks masyarakat, tempat kerja, dan keluarga. Gerakan ini menekankan pentingnya tindakan sadar baik dari perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut. (Aizid, 2024)

Menurut Liyanti, Feminisme adalah sebuah pandangan hidup yang<sup>8</sup> memberdayakan perempuan. Para feminis menekankan bahwa feminisme berakar pada upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan dan martabat yang sama dengan laki-laki, serta kebebasan untuk mengendalikan kehidupan dan tubuh mereka sendiri, baik di dalam maupun di luar konteks rumah tangga. Feminisme juga terkait erat dengan konsep gender, yang merujuk pada perbedaan sikap yang dipersepsikan secara sosial antara pria dan wanita. (Khairana et al., 2022)

Jadi, menurut Aizid, esensi feminisme adalah perjuangan untuk mencapai<sup>11</sup> kesetaraan, martabat, dan kebebasan bagi perempuan untuk membuat pilihan dalam mengatur kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah tangga. Hingga saat ini, definisi feminisme masih menjadi topik perdebatan di kalangan para ahli. Belum ada satu pun definisi baku untuk menjelaskan feminisme, karena setiap feminis memiliki persepsinya masing-masing tentang feminisme. Berikut adalah beberapa aliran dalam gerakan feminisme:

1. Feminisme Liberal

Aliran feminisme liberal merupakan aliran pertama dalam feminisme, di mana tokohnya adalah penggagas awal feminisme yang bernama Mary Wollstonecraft. Aliran ini mulai berkembang di akhir abad ke-18, yang berkemungkinan besar bersamaan dengan lahirnya pemikiran dan karya Wollstonecraft tentang feminisme. Feminisme liberal didasari para prinsip-prinsip liberalisme, yaitu kebebasan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, feminisme liberal berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan dengan<sup>11</sup> kemampuan rasionalitanya diciptakan dengan hak yang sama dan setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk me-majukan dirinya. Tokoh

penting dari gerakan feminisme ini adalah Mary Wollstonecraft, Betty Friedan.

## 2. <sup>25</sup> Feminisme Marxis

Feminisme Marxis adalah aliran filsafat feminisme yang menggabungkan dan memperluas teori Marxis. Berakar dari pemikiran Karl Marx, seorang filsuf terkenal dari Jerman, <sup>25</sup> feminisme Marxis memandang penindasan terhadap perempuan sebagai bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Aliran ini melakukan analisis terhadap eksploitasi, opresi, dan diskriminasi terhadap perempuan dan gender lainnya melalui struktur kapitalisme serta kepemilikan individu atas properti pribadi.

Tuntutan feminisme marxis sejatinya tidak jauh berbeda dari feminisme liberal, yaitu kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Bedanya hanya dalam hal sudut pandang dan argumentasi saja. Bagi feminisme marxis, dengan menghargai pekerjaan domestik perempuan dan memberinya nilai ekonomis, maka hal tersebut sama saja dengan menyetarakan hak perempuan dengan laki-laki. <sup>18</sup> Karena perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki pekerjaan yang bernilai ekonomis. Salah satu tokoh feminis marxis adalah Margaret Benston.

## 3. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan aliran feminisme yang menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas perempuan. <sup>52</sup> Penikiran dari aliran ini hampir sama dengan feminisme marxis, karena mendasarkan pemikirannya pada pandangan ekonomis Karl Marx dan kelas sosialnya. Menurut Sutan Sjahrir, perempuan merupakan objek yang memberikan <sup>39</sup> pelayanan berharga bagi kapitalis, baik sebagai pekerja maupun istri, tetapi tidak menerima nilai

ekonomis (baca: upah) atas kerja domestik yang dilakukannya. Tokoh Penting dari gerakan ini adalah Clara zetkin dan Alexandra Kollontai.

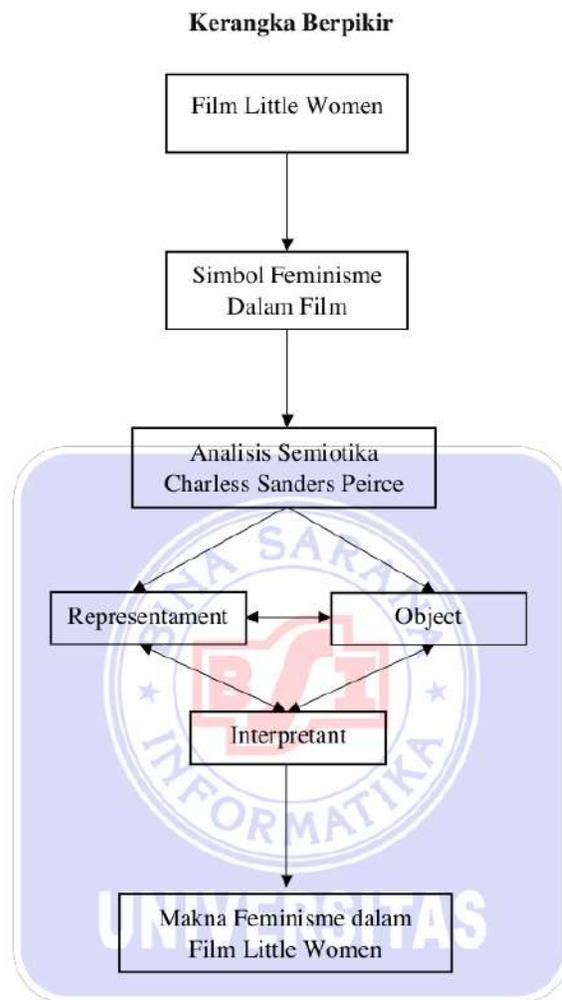
#### 4. Feminisme Radikal

Aliran feminisme radikal muncul atau berkembang pada 1960-an, di mana isu utama yang diusung adalah permasalahan ketidakadilan terhadap perempuan dari aspek budaya yang dikuasai oleh laki-laki, atau dikenal budaya patriarki. Aliran ini mencoba mengatasi kegagalan yang dialami feminisme liberal dan marxis, di mana aliran-aliran tersebut mencoba menyelesaikan permasalahan penindasan perempuan dari aspek hukum (feminisme liberal) dan aspek ekonomi (feminisme marxis). Maka, feminisme radikal lebih heboh karena dianggap melawan kaum laki-laki. Tokoh pentingnya yaitu Andrea Dworkin dan Catharine Mackinnon. (Aizid, 2024)

### 2.3. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya Business Research Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang mengilustrasikan bagaimana teori terkait dengan faktor-faktor yang dianggap signifikan dalam suatu konteks penelitian. Ini membantu mengorganisir pemahaman tentang hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam masalah yang sedang diteliti atau dibahas. (Sugiyono, 2019)

Kerangka berpikir adalah suatu struktur atau rangkaian gagasan yang digunakan untuk mengatur dan memandu proses berpikir dalam penyelesaian masalah atau dalam penelitian. Ini adalah alat yang membantu seseorang atau peneliti untuk menyusun argumen, mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar II. 2 Kerangka Berpikir

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif karena menggunakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail karakteristik individu, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Dari deskripsi ini, penelitian kemudian mencoba untuk menyimpulkan secara umum berdasarkan pada masalah yang sedang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2019) Metode penelitian kualitatif sering dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena fokusnya pada studi subjek dalam lingkungan alami mereka. Metode ini juga disebut metode etnografi karena pada awalnya banyak digunakan dalam antropologi budaya. Selain itu, metode ini disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis sebagian besar bersifat kualitatif.

Mely G. Tan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk secara akurat menggambarkan karakteristik individu, kondisi, gejala, atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika berdasarkan model Charles S. Peirce. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan representasi feminisme dalam film "Little Women" melalui analisis tanda, objek, dan penggunaan tanda yang terdapat dalam berbagai potongan gambar atau adegan dalam film tersebut.

### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada film *Little Women* ini melibatkan peneliti secara langsung dalam memberikan makna terhadap isi film tersebut. Penelitian ini

menggunakan pendekatan semiotika, sehingga tidak memerlukan penelitian lapangan dalam arti tradisional. Penelitian berlangsung dari bulan April hingga Juni 2024 di Kota Depok.

### 3.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian tentang representasi feminisme dalam film *Little Women* adalah setiap aspek visual, tulisan, atau percakapan yang terdapat dalam setiap adegan atau scene dalam film tersebut. Peneliti akan fokus pada cara feminisme digambarkan dalam gambar, pengaturan adegan, serta simbol atau tanda yang muncul dalam film. Dengan membatasi fokus pada subjek ini, peneliti berharap agar pembahasan tidak melebar ke luar konteks feminisme.

### 3.4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah langkah penting dalam sebuah skripsi karena membantu menguraikan istilah-istilah kunci yang akan digunakan sepanjang penelitian. Dalam skripsi berjudul "Representasi Feminisme dalam Film *Little Women* (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)," definisi konseptual bertujuan untuk memperjelas konsep-konsep inti yang menjadi fokus penelitian.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kehadiran pemahaman yang mendalam terhadap teknik-

teknik pengumpulan data menjadi kunci keberhasilan dalam memperoleh data yang memenuhi kriteria yang diinginkan dalam penelitian. (Sugiyono, 2019)

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Data primer

Elvera dan Yesita (2021) mengatakan Data primer merupakan data yang bersumber langsung dari objek penelitian. Biasanya data primer berbentuk data mentah yang masih perlu diolah peneliti untuk menghasilkan informasi yang diinginkan.

Dalam hal ini, data yang digunakan berasal dari dokumentasi film *Little Women* karya Greta Gerwig dalam bentuk video yang mencakup elemen audio, visual, gambar, teks bahasa, dan dialog. Sumber data ini berasal dari aplikasi *streaming* Apple TV dan memiliki durasi 2 jam 15 menit.

#### 2. Data Sekunder

Elvera dan Yasita (2021) Data sekunder merupakan data yang bersumber dari pihak ketiga, data ini biasanya sudah berupa data yang telah siap dianalisis peneliti. Data tersebut mencakup buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, skripsi sebelumnya, serta sumber lain seperti website resmi dan internet.

### 3.6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Bogdan menjelaskan bahwa analisis data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya sehingga dapat dipahami dengan baik, dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2019)

Dalam melakukan penelitian, penting bagi peneliti untuk memahami tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu

menyusun tahapan-tahapan penelitian secara sistematis untuk mencapai hasil penelitian yang terstruktur, tahapan tersebut antara lain :

1. Pencarian dan penentuan tema yang menarik

Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah mencari tema berdasarkan pengamatan terhadap data serta referensi film yang tersedia di internet. Setelah mengumpulkan beberapa tema, peneliti memilih tema yang paling menarik, yaitu feminisme dalam film *Little Women*.

2. Merumuskan masalah

Langkah ini melibatkan penentuan jenis penelitian yang didasarkan pada kepentingan topik, tujuan penelitian, dan penalaran mengenai pentingnya menguji suatu topik. Peneliti memilih satu rumusan masalah yang tepat sesuai dengan tema yang dipilih.

3. Menentukan metode penelitian:

Tahapan selanjutnya adalah menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Metode ini krusial karena menentukan cara mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, baik dalam bentuk dialog maupun visual gambar dalam film *Little Women*.

4. Menentukan metode analisis

Langkah berikutnya adalah menentukan metode analisis untuk mengolah data yang telah dikumpulkan sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini, diputuskan untuk menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi representasi feminisme dalam film *Little Women*.

5. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan, yang merupakan jawaban dari tujuan dan rumusan masalah penelitian yang bersifat

konseptual atau teoritis. Peneliti harus menghindari menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat empiris dalam menyusun kesimpulan ini.



50  
BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

1. Film *Little Women*



Gambar IV. 1 Poster Film *Little Women*

Sumber : Redbubble

*Little Women* (2019) menggabungkan nostalgia dan relevansi modern, menyoroti perjalanan emosional dan profesional saudari March. Film ini menampilkan narasi yang kaya dan karakter yang kompleks, menawarkan pandangan mendalam tentang kehidupan perempuan muda yang berjuang untuk meraih impian mereka dalam dunia yang penuh dengan batasan.

Judul: *Little Women*

Sutradara: Greta Gerwig

Tanggal Rilis: 25 Desember 2019 (Amerika Serikat)

Genre: Drama, Romansa

Durasi: 135 menit

Bahasa: Inggris

Berdasarkan: Novel *Little Women* karya Louisa May Alcott

Sinematografi: Yorick Le Saux

Penyunting: Nick Houy

Musik: Alexandre Desplat

Perusahaan Produksi: Columbia Pictures, Regency Enterprises, Pascal Pictures

Distributor: Sony Pictures Releasing

## 2 Sinopsis

Film ini menceritakan tentang kehidupan empat bersaudara, March sisters, yang hidup di Massachusetts pada masa Perang Saudara (*Civil War*) di Amerika. Mereka adalah Meg (Emma Watson), Jo (Saoirse Ronan), Amy (Florence Pugh), dan Beth (Eliza Scanlen). Mereka tinggal bersama ibu mereka, Marmee (Laura Dern), sementara ayah mereka pergi berperang.

Kisah film ini dimulai dengan Jo March yang menemui Mr. Dashwood. Film ini kemudian kembali pada scene di masa lalu dimana March sisters yang pada saat itu hidup bersama di rumah bersama ibunya. Pada hari Natal, mereka sangat bergembira untuk makan bersama, tetapi Marmee memberitahukan bahwa ada keluarga yang kurang beruntung karena tidak punya santapan apapun untuk merayakan hari natal. Mereka pun setuju untuk berbagi makanan dengan keluarga Hummel.

Di sanalah mereka bermain bersama anak-anak keluarga Hummel yang tinggal di rumah yang sangat kecil. Ketika mereka pergi dari rumah mereka ke rumah keluarga Hummel, ternyata seorang lelaki yang bernama Theodore 'Laurie' Laurence, seorang pemuda bangsawan yang tinggal di seberang rumah keluarga March, bersama kakeknya, Mr. Laurence, melihat keluarga March.

Film ini mengangkat kehidupan March *sisters* yang tumbuh di masa Perang Saudara. Meg, yang ingin memiliki keluarga kecil yang indah, Jo yang ingin menjadi penulis, Beth yang memiliki hati yang besar karena hanya ingin melihat semua orang bahagia, dan Amy yang selalu bermimpi untuk pergi ke Paris dan ingin menjadi pelukis. Keempat bersaudara ini sangatlah dekat dengan ibu mereka, Marmee, dan ayah mereka yang pada saat itu sedang pergi berperang.

Kisah film ini melanjutkan dengan Jo yang patah hati menemukan cintanya, yaitu Friedrich, seorang profesor yang tinggal di kos yang sama di New York saat mereka berada di sana. Sementara itu, Laurie yang juga patah hati pergi berlibur ke Paris dan bertemu dengan Amy, yang sedang mengejar impian menjadi seniman. Akhirnya, Laurie dan Amy menikah.

### 3. Karakter Utama dan Perjalanan Mereka:

#### a. Jo March (Saoirse Ronan):



Gambar IV. 2  
Karakter Jo March

Jo adalah anak kedua dari keluarga March. Dia dikenal sebagai pribadi yang bersemangat, independen, dan ambisius. Dia bercita-cita menjadi penulis terkenal dan sering kali menentang norma-norma gender pada zamannya. Jo

adalah pusat cerita, dengan perjuangannya untuk menyeimbangkan aspirasinya dengan harapan sosial dan keluarganya. Dia menolak konvensi tradisional tentang pernikahan dan peran wanita, berusaha untuk menemukan jalannya sendiri.

**b. Meg March (Emma Watson):**



Gambar IV. 3  
Karakter Meg March

Meg adalah kakak tertua dari keluarga March. Dia lembut, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Meg sangat menghargai kehidupan keluarga dan bermimpi memiliki kehidupan yang stabil dan bahagia. Meg sering kali menjadi figur yang menenangkan dan mendukung adik-adiknya, sementara dia sendiri berjuang untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

**c. Beth March (Eliza Scanlen):**



Gambar IV. 4  
Karakter Beth March

Beth adalah anak ketiga dan merupakan sosok yang pemalu, baik hati, dan penuh perhatian. Dia mencintai musik dan bermain piano. Beth adalah karakter yang paling lembut dan penuh cinta, tetapi kesehatannya yang rapuh membawa tantangan besar bagi keluarga March. Kebaikan dan ketulusannya menjadi inspirasi bagi saudara-saudarinya.

**d. Amy March (Florence Pugh):**



Gambar IV. 5  
Karakter Amy March

Amy adalah anak bungsu dari keluarga March. Dia ambisius, artistik, dan kadang-kadang egois. Namun, seiring berjalannya waktu, dia menunjukkan kedewasaan dan perkembangan karakter yang signifikan. Amy memiliki aspirasi menjadi seniman besar dan melalui perjalanan yang berliku dalam

mengejar mimpinya dan mencari cinta. Hubungannya dengan Laurie juga menjadi bagian penting dari ceritanya.

**e. Marmee March (Laura Dern)**



Gambar IV. 6  
Karakter Marmee March

Marmee adalah ibu dari keluarga March. Dia adalah wanita yang penuh kasih, bijaksana, dan sabar. Marmee selalu berusaha memberikan nasihat dan dukungan terbaik bagi anak-anaknya. Marmee adalah fondasi moral dan emosional bagi keluarganya, selalu memberikan bimbingan dan dukungan tanpa syarat.

**f. Laurie/Theodore Laurence (Timothée Chalamet)**



Gambar IV. 7  
Karakter Laurie

Laurie adalah tetangga dan teman dekat keluarga March. Dia tampan, menawan, dan baik hati. Laurie memiliki hubungan yang erat dengan semua saudara perempuan March, terutama Jo dan Amy. Laurie berperan penting sebagai teman, kekasih, dan akhirnya suami dari salah satu saudara perempuan March. Hubungannya dengan Jo dan Amy memberikan dinamika yang mendalam dalam cerita.

**g. Bibi March (Meryl Streep)**



Gambar IV. 8  
Karakter Bibi March

Bibi March adalah bibi kaya dari keluarga March yang dikenal dengan kepribadiannya yang kuat, tegas, dan kadang-kadang sinis. Ia mementingkan status sosial dan memberikan nasihat berdasarkan pandangan tradisionalnya. Bibi March sering kali menjadi sumber dukungan finansial bagi keluarga March. Ia memiliki hubungan kompleks dengan Jo dan membawa Amy ke Eropa, yang memainkan peran penting dalam perkembangan karakter Amy.

#### 4.1.2. <sup>1</sup>Penyajian Data

Berdasarkan penemuan data yang telah dilakukan, <sup>1</sup>peneliti akan menjelaskan mengenai representasi feminisme dalam film "Little Women". Dalam penelitian ini, tujuan dari rumusan masalah adalah untuk mengidentifikasi representasi feminisme dalam film tersebut, sehingga peneliti akan memfokuskan data pada 7 scene yang secara khusus mengandung unsur feminisme.

##### 1. Scene 1



Gambar IV. 9 Jo menawarkan Tulisannya

“Jo menawarkan tulisannya tetapi dengan identitas samaran penulis pria”



Gambar IV. 10 Jo mengepal tangannya

“Jo mengepal tangannya karena ia gugup akan tanggapan Mr. Dashwood terhadap tulisannya”



Gambar IV. 11 Jo tidak ingin ada namanya dituliskan

“Jo tidak ingin namanya ditulis dalam tulisannya, karena ia tidak terlalu percaya diri dengan identitasnya sebagai penulis”

**Time:** 00.01.58 – 00.04.13

**Set:** Ruang Kerja Mr. Dashwood

**Deskripsi Adegan:**

Jo menyerahkan hasil tulisannya kepada Mr. Dashwood, namun tulisan itu tidak disebutkan nama penulis sebenarnya, melainkan Jo menyebutkan hasil tulisannya tersebut ditulis oleh temannya yang sudah pernah memenangi kompetisi. Mr. Dashwood memberi tahu Jo bahwa di masa perang ini, kebanyakan masyarakat ingin dihibur dengan cerita yang menarik, bukan merasa diceramahi ketika membaca tulisan Jo. Mr. Dashwood ingin menerima tulisan dari Jo, tetapi dengan syarat diakhir cerita pemeran wanitanya menikah, jika tidak menikah, mati kan saja pemeran wanitanya agar cerita mendapatkan klimaks. Dan diakhir, Jo tidak ingin ada nama penulisnya diakhir ceritanya.

Tabel IV. 1  
*Scene 1*

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
-------------	------------	---------------

Ikon	<p>2 Tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan identitas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cerita Jo yang menggunakan identitas orang lain mewakili tidak percaya diri dengan identitas sebagai penulis wanita.</li> <li>2. Tangan mengepal mewakili kegelisahan Jo sebagai penulis perempuan.</li> <li>3. Jo yang menolak ditulis namanya di akhir tulisan mewakili tidak percaya dirinya Jo terhadap tulisannya.</li> </ol>
Indeks	<p>Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan identitas teman pria memiliki indeks diskriminasi terhadap penulis wanita.</li> <li>2. Jo yang merasa gugup memiliki indeks dari tunduknya Jo terhadap keinginan Mr. Dashwood untuk mengubah cerita.</li> <li>3. Jo yang tidak ingin namanya ditulis di akhir cerita memiliki indeks takut ceritanya tidak diterima oleh masyarakat sebagai penulis wanita.</li> </ol>
Simbol	<p>Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang telah disetujui bersama.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan identitas orang lain memiliki simbol dari sedikitnya penulis wanita.</li> <li>2. Perasaan gugup Jo memiliki simbol dari keterbatasan kuasa yang dimiliki oleh wanita terhadap laki-laki.</li> <li>3. Jo yang tidak ingin namanya ditulis di akhir cerita memiliki simbol dari ketidakpercayaan diri Jo terhadap identitas diri sebagai wanita.</li> </ol>

## 2. Scene 2



Gambar IV. 12 Jo berbicara dengan Bibi March

“Jo berniat untuk berhasil sendiri tanpa menikah dan berhubungan dengan pria”



Gambar IV. 13 Bibi March menanggapi pernyataan Jo

“Bibi March mengatakan bahwa wanita jika ingin hidup setidaknya harus menikahi pria kaya”



Gambar IV. 14 Bibi March menasihati Jo

“Bibi March menyatakan bahwa Jo tidak dibayar untuk berpikir”

**Time:** 00.35.19 – 00.37.00

**Set:** Ruang tamu rumah Bibi March

**Deskripsi Adegan:**

Jo sedang membacakan cerita Bhalmess untuk Bibi March, dan Bibi March memberi masukan kepada Jo untuk menikah dengan laki-laki kaya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, Jo tentu saja menolak, karena ia ingin berhasil dengan usahanya sendiri tanpa menikah.

Tabel IV. 2  
Scene 2

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan identitas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jo yang mengatakan dirinya akan berhasil sendiri mewakili ia tidak butuh peran pria dihidupnya.</li> <li>2. Pendapat Bibi March mewakili wanita harus menikahi pria kaya.</li> <li>3. Pendapat Bibi March mengenai Jo mewakili wanita yang tidak dibayar untuk berpikir.</li> </ol>
Indeks	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan Jo untuk berhasil melalui usahanya sendiri memiliki indeks yang mengindikasikan nilai-nilai dan ambisi pribadi Jo sebagai wanita.</li> <li>2. Nasihat Bibi March agar Jo menikah dengan pria kaya adalah indeks dari pandangan dan pengalaman hidupnya tentang kehidupan wanita.</li> <li>3. Komentar Bibi March tentang Jo tidak dibayar untuk berpikir adalah indeks dari tunduknya Bibi March terhadap stereotip wanita yang tidak terlalu dianggap pemikirannya.</li> </ol>

Simbol	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang telah disetujui bersama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan Jo untuk berhasil sendiri adalah simbol dari perjuangan wanita yang berhasil tanpa peran pria.</li> <li>2. Pernyataan bahwa wanita tidak bisa berhasil sendirian dan harus menikah dengan pria kaya adalah simbol dari norma sosial pada masa itu.</li> <li>3. Pernyataan bahwa perempuan tidak dibayar untuk berpikir adalah simbol dari dikucilkannya peran wanita dalam hal pemikiran pada saat itu.</li> </ol>
--------	--	--

### 3. Scene 3



Gambar IV. 15 Laurie bertanya kepada Amy

“Laurie bertanya kepada Amy, wanita mana yang dianggap pintar?”



Gambar IV. 16 Keinginan Amy untuk menikah dengan pria kaya

“Amy ingin menikah dengan pria kaya untuk memperbaiki hidupnya”



Gambar IV. 17 Amy menyatakan pendapatnya tentang wanita

“Amy menyadari bahwa sebagai wanita ia tidak bisa menghasilkan uang, jika bisa uang itu akan untuk keluarganya”

**Time :** 01.04.14 – 01.07.09

**Set :** Kediaman Amy di Paris

**Deskripsi Adegan :**

Laurie sedang menghampiri Amy untuk sekedar berbicara dengannya mengenai bakat Amy dalam melukis dan membahas Amy yang akan bertunangan dengan Fred yang merupakan laki-laki kaya.

Tabel IV. 3  
Scene 3

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	2 Tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan identitas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laurie yang bertanya tentang wanita mana yang dianggap pintar mewakili peran pria yang sangat mendominasi</li> <li>2. Keinginan Amy untuk menikahi pria kaya mewakili pendirian seorang wanita</li> <li>3. Amy yang menyadari jika ia tidak bisa menghasilkan uang mewakili peran wanita di masa itu</li> </ol>

Indeks	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanyaan Laurie memiliki indeks bahwa status sosial pria sangat jauh di atas wanita sehingga Laurie bisa bertanya seperti itu ke Amy</li> <li>2. Keinginan Amy memiliki indeks bahwa sebagai seorang wanita ia berhak memilih untuk menikah dengan pria kaya untuk memperbaiki hidup</li> <li>3. Amy menyatakan bahwa sebagai wanita, ia tidak bisa menghasilkan uang yang cukup untuk menyokong dirinya atau keluarganya. Memiliki indeks dari ketidaksetaraan gender dalam peluang ekonomi dan sosial.</li> </ol>
Simbol	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang telah disetujui bersama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanyaan Laurie adalah simbol dari rendahnya status sosial wanita pada saat itu dan cenderung patriarkial</li> <li>2. Keinginan Amy untuk menikahi pria kaya memiliki simbol pencarian stabilitas dan keamanan ekonomi di tengah kondisi finansial yang tidak menentu.</li> <li>3. Pernyataan Amy memiliki simbol dari keterbatasan yang dihadapi oleh wanita pada zamannya, di mana mereka memiliki sedikit peluang untuk bekerja atau menghasilkan uang sendiri.</li> </ol>

#### 4. Scene 4



Gambar IV. 18 Jo tidak ingin Meg Menikah

“Jo sebagai kakak tertua tidak ingin adiknya menikah dengan pria yang biasa saja, ia akan berusaha menghidupi Meg jika ia menolak untuk menikah dengan kekasihnya”



Gambar IV. 19 Meg ingin menikah

“Meg tetap dengan pendiriannya untuk menikah dengan pujaan hatinya”



Gambar IV. 20 Jo tidak ingin menikah selama hidupnya

“Jo mengatakan lebih baik melajang dan berjuang sendirian daripada harus menikah”

**Time:** 01.31.41 – 01.33.12

**Set:** Kamar Jo March

**Deskripsi Adegan:**

Jo tidak menyetujui jika Meg menikah dengan John, sehingga Jo rela mencari uang dengan bekerja sebagai profesi apa pun demi Meg bisa mencapai mimpinya menjadi aktris.

Tabel IV. 4  
Scene 4

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan identitas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jo yang tidak ingin Meg menikah mewakili keinginan Jo sebagai wanita yang ingin berhasil sendiri</li> <li>2. Keinginan Meg untuk tetap menikah mewakili perasaan Meg sebagai wanita yang butuh peran pria dihidupnya</li> <li>3. Keinginan Jo untuk tetap melajang mewakili kepercayaan diri Jo sebagai wanita</li> <li>4. Profesi yang disebutkan Jo seperti memasak, bersih-bersih, bekerja di pabrik adalah ikon dari pekerjaan nyata dan konkret yang Jo rela lakukan demi mendukung Meg.</li> </ol>
Indeks	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jo yang tidak ingin Meg menikah memiliki indeks dari ketidakpercayaan Jo terhadap laki laki.</li> <li>2. Pernyataan Meg bahwa ia ingin menikah karena cinta menunjukkan prioritas dan harapan hidupnya. Memiliki</li> </ol>

		<p>indeks bahwa Meg lebih menghargai hubungan romantis dibandingkan kariernya sebagai aktris</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pernyataan Jo yang ingin melajang dan tidak menikah memiliki indeks dari pembuktian bahwa wanita bisa berhasil sendiri tanpa peran pria</li> <li>4. Keinginan Jo untuk mendukung Meg menjadi aktris dengan bekerja keras menunjukkan betapa dalam cinta dan dedikasinya kepada Meg. Ini mengindikasikan hubungan erat antara kedua saudara dan pengorbanan yang siap dilakukan Jo.</li> </ol>
Simbol	<p>Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang telah disetujui bersama.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentangan Jo terhadap pernikahan Meg adalah simbol dari pandangan progresif dan independen Jo.</li> <li>2. Pernyataan Meg bahwa ia ingin menikah karena cinta adalah simbol dari nilai-nilai tradisional dan keyakinan bahwa kebahagiaan pribadi dapat ditemukan melalui hubungan romantis.</li> <li>3. Pernyataan Jo bahwa lebih baik tetap melajang dan berjuang sendirian adalah simbol dari semangat feminisme dan keinginan untuk mandiri.</li> </ol>

5. Scene 5



Gambar IV. 21 Jo berbicara dengan Laurie

“Jo tidak percaya jika ia akan menikah dikemudian hari”



Gambar IV. 22 Jo bahagia dengan kebebasannya

“Jo sudah bahagia enggan untuk melepas kebebasannya hanya untuk menikah dengan pria”

**Time:** 01.39.00 – 01.40.00

**Set:** Di perbukitan

**Deskripsi Adegan:**

Jo dan Laurie sedang berada di bukit dan Laurie mengungkapkan bahwa ia ingin menikah dengan Jo, Jo langsung menolak keinginan dari Laurie, karena ia sendiri tidak ingin menikah dan masih ingin hidup bebas

Tabel IV. 5  
Scene 5

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan identitas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Raut wajah Jo mewakili bahwa ia tidak ingin membebani Laurie dengan perasaannya.</li> <li>2. Ketidakpercayaan atas diri Jo yang akan menikah dikemudian hari mewakili peran wanita yang tidak ingin menikah untuk melanjutkan hidup.</li> <li>3. Jo tidak ingin melepas kebebasannya mewakili sikap wanita yang ingin bebas menentukan jalan hidupnya.</li> </ol>
Indeks	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Raut wajah Jo memiliki indeks dari penolakan untuk mengemban perasaan orang lain terhadap dirinya.</li> <li>2. Ketidakpercayaan diri Jo memiliki indeks dari kurangnya kepercayaan Jo terhadap pria.</li> <li>3. Jo yang masih ingin bebas memiliki indeks dari wanita yang juga memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya tanpa diatur oleh norma sosial</li> </ol>
Simbol	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang telah disetujui bersama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jo yang menyayangkan perasaan Laurie terhadap dirinya memiliki simbol dari kesadaran akan ekspektasi sosial untuk menikah dan bahwa ia merasa tertekan oleh harapan-harapan tersebut.</li> <li>2. Kurangnya kepercayaan diri Jo terhadap pria memiliki simbol keinginannya untuk tetap mandiri dan otonom. Ia takut bahwa menjalin hubungan dengan pria bisa mengurangi kebebasannya.</li> <li>3. Jo yang masih ingin bebas memiliki simbol penolakannya terhadap norma-norma sosial dan gender yang membatasi peran dan kebebasan wanita. Ia menolak gagasan bahwa</li> </ol>

		wanita harus menikah dan menjalani kehidupan domestik tradisional.
--	--	--

6. *Scene 6*



Gambar IV. 23 Marmee bertanya kepada Jo

"Marmee bertanya apakah Jo mencintai Laurie?"



Gambar IV. 24 Jo hanya ingin dicintai

"Jo merasa dirinya dicintai saja sudah cukup"



Gambar IV. 25 Jo Muak dengan posisi dirinya sebagai wanita

“Jo merasa bahwa dirinya lelah dengan sikap orang-orang terhadap wanita”

**Time:** 01.40.10 – 01.43.02

**Set:** Kamar Jo

**Deskripsi Adegan:**

Marmee berbicara dengan Jo setelah pemakaman Beth, Marmee memberi saran kepada Jo untuk segera menemukan seorang pria agar tidak merasa kesepian, Marmee juga memberi tahu bahwa Laurie akan kembali, lalu Jo mendengar kabar tersebut langsung menyesali perbuatannya karena menolak Laurie lebih cepat. Dan ia juga merasa muak terhadap kondisi wanita yang hanya ada untuk dicintai.

Tabel IV. 6  
Scene 6

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis

Ikon	Tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan identitas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setting kamar Jo adalah ikon dari ruang pribadi dan intim di mana banyak perasaan terdalam Jo diekspresikan.</li> <li>2. Dialog tentang Laurie adalah ikon dari hubungan dan sejarah pribadi yang ada di antara Jo dan Laurie.</li> </ol>
Indeks	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesedihan yang dirasakan Jo setelah pemakaman Beth menunjukkan hubungan emosional yang dalam antara Jo dan Beth.</li> <li>2. Nasihat Marmee kepada Jo untuk menemukan seorang pria agar tidak merasa kesepian mengindikasikan kekhawatiran Marmee terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan Jo sebagai wanita.</li> <li>3. Penyesalan Jo karena telah menolak Laurie menunjukkan bahwa Jo sedang mengalami refleksi diri dan mempertimbangkan kembali keputusan masa lalunya.</li> </ol>
Simbol	Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau kesepakatan yang telah disetujui bersama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saran Marmee agar Jo menemukan seorang pria untuk menghindari kesepian adalah simbol dari pandangan tradisional bahwa kebahagiaan wanita sering kali terletak dalam pernikahan dan hubungan romantis.</li> <li>2. Pernyataan Jo bahwa yang penting adalah dicintai, meskipun tidak sama dengan mencintai, adalah simbol dari kerinduan Jo akan afeksi dan penerimaan.</li> <li>3. Kemarahan Jo terhadap pandangan bahwa wanita hanya untuk dicintai adalah simbol dari perjuangan feminis untuk mengakui</li> </ol>

		<p>bahwa wanita memiliki pikiran, jiwa, hati, ambisi, dan bakat.</p> <p>4. Kesepian Jo adalah simbol dari kondisi emosional yang dialami banyak wanita yang merasa terjebak antara mengejar ambisi pribadi dan kebutuhan akan hubungan emosional. Ini mencerminkan perasaan universal tentang isolasi dan kebutuhan akan koneksi manusia.</p>
--	--	---

### 7. Scene 7



Gambar IV. 26 Jo kembali ke tempat Mr. Dashwood

“Jo kembali dengan percaya diri ke tempat Mr. Dashwood, dengan cerita barunya yang menceritakan wanita yang tidak ingin menikah sampai akhir cerita”



Gambar IV. 27 Mr. Dashwood menanggapi cerita Jo

“Mr. Dashwood tidak ingin jika ceritanya tidak klimaks”



Gambar IV. 28 Jo mengomentari pernyataan Mr. Dashwood

“Jo mengatakan bahwa pernikahan selalu menjadi strategi ekonomi, bahkan dalam fiksi”

**Time:** 02.02.40 – 02.03.35

**Set:** Kantor penerbit Mr. Dashwood

**Deskripsi Adegan:**

Jo kembali ke kantor Mr. Dashwood untuk menawarkan tulisannya. Mr Dashwood tidak menyetujui akhir dari tulisan Jo karena terlalu konsisten dari awal hingga akhir cerita, sehingga mempunyai resiko pembaca menjadi bosan. Mr. Dashwood menerima tulisan Jo jika akhir ceritanya diubah menjadi wanita menemukan cintanya dan menikah, bukan menjadi perawan hingga tua, dan Jo menyetujui hal tersebut demi tulisannya bisa terbit menjadi buku.

Tabel IV. 7  
Scene 7

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada kesamaan atau kemiripan identitas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tulisan Jo yang diajukan ke Mr. Dashwood mewakili ambisi Jo dan tekadnya sebagai penulis wanita.</li> <li>2. Mr. Dashwood yang tidak ingin ceritanya terlalu konsisten mewakili kebutuhan untuk mematuhi</li> </ol>

		<p>konvensi naratif yang dianggap lebih menarik dan memuaskan bagi audiens.</p> <p>3. Jo mengatakan bahwa pernikahan selalu menjadi strategi ekonomi, bahkan dalam fiksi mewakili tindak kritis terhadap fungsi pernikahan sebagai strategi ekonomi</p>
Indeks	<p>Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada hubungan sebab-akibat atau bukti yang nyata dari apa yang diwakilinya.</p>	<p>1. Kritik Mr. Dashwood yang mengatakan bahwa akhir cerita Jo terlalu konsisten dan berisiko membuat pembaca bosan memiliki indeks menunjukkan standar dan harapan pasar yang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang mendukung cerita konvensional dan tradisional, terutama dalam hal peran wanita.</p> <p>2. Permintaan Mr. Dashwood untuk mengubah akhir cerita menjadi wanita yang menemukan cinta dan menikah merupakan indeks dari harapan pasar dan pencerbit untuk narasi yang sesuai dengan norma sosial dan ekspektasi tradisional mengenai peran wanita, menggarisbawahi tekanan yang dihadapi penulis wanita untuk mematuhi konvensi tersebut.</p> <p>3. Jo mengatakan bahwa pernikahan selalu menjadi strategi ekonomi, memiliki indeks dari banyaknya pernikahan yang dijadikan strategi ekonomi pada masa itu</p>
Simbol	<p>Jenis tanda di mana hubungan antara representamen dan objeknya didasarkan pada konvensi, peraturan, atau</p>	<p>1. Jo setuju untuk mengubah akhir cerita demi mendapatkan tulisannya diterbitkan merupakan simbol dari tantangan yang dihadapi</p>

	kesepakatan yang telah disetujui bersama.	<p>wanita untuk membuat kompromi dalam lingkungan yang didominasi oleh norma-norma patriarkal.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kritik Mr. Dashwood terhadap konsistensi cerita Jo yang dianggap membosankan melambangkan bagaimana industri penerbitan sering kali menilai dan menilai karya wanita berdasarkan standar yang berbeda.</li> <li>3. Perubahan akhir cerita menjadi wanita yang menemukan cinta dan menikah melambangkan kepatuhan terhadap ekspektasi sosial dan norma gender yang konvensional.</li> </ol>
--	---	---

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Temuan Penelitian

Setelah menyajikan dan menganalisis data penelitian, peneliti menemukan beberapa hasil yang terkait dengan subjek penelitian. Berdasarkan studi sebelumnya, peneliti memilih untuk menerapkan proses representasi dengan menyoroti tanda-tanda tertentu dari film *Little Women* dan mengabaikan yang lainnya. Dengan menggunakan makna yang relevan dengan tujuan penelitian, peneliti mengidentifikasi dasar-dasar feminisme dalam film tersebut, yang tercermin melalui tanda-tanda yang dipilih. Dalam penelitian ini, feminisme hanya dijelaskan dalam konteks situasi-situasi tertentu, berikut merupakan temuan penelitian dari hasil penelitian di atas :

#### 1. Scene 1

Interpretant untuk adegan ini adalah bahwa Jo, meskipun berbakat, merasa perlu menyembunyikan identitasnya dan menggunakan nama temannya yang terkenal untuk memastikan karyanya diterima. Mr. Dashwood, sebagai perwakilan industri penerbitan,

mengutamakan cerita yang menghibur dan mematuhi norma-norma sosial yang kaku, seperti pahlawan wanita yang harus menikah atau mati untuk mencapai klimaks. Hal ini menunjukkan tekanan komersial dan sosial yang dihadapi para penulis, terutama perempuan, untuk memenuhi ekspektasi yang tidak tepat.

Makna feminisme dalam adegan ini terletak pada perjuangan Jo agar karyanya diakui di dunia yang didominasi oleh laki-laki dan norma-norma patriarki. Jo memutuskan untuk tidak menyebutkan nama penulisnya, menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap pengakuan publik dan keinginannya untuk menilai karyanya berdasarkan isinya. Hal ini mencerminkan perjuangan perempuan untuk mempertahankan integritas dan identitas mereka di dunia profesional serta upaya mereka untuk menantang dan mengubah standar yang tidak adil.

## 2. Scene 2

Interpretant dari 3 adegan diatas adalah meskipun Jo mendapat nasehat dari Bibi March untuk menikah dengan pria kaya agar memiliki kehidupan yang lebih baik, namun dengan tegas ia menolak nasehat tersebut. Jo menunjukkan keinginannya untuk sukses melalui usahanya sendiri tanpa mengandalkan pernikahan sebagai jalan menuju stabilitas dan kesuksesan.

Makna feminisme dalam adegan ini terletak pada penolakan Jo terhadap Intinya adalah bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki untuk sukses dan mencapai kesuksesan finansial. Hasil. melindungi. Jo menekankan keinginannya untuk sukses melalui usaha dan kemampuannya sendiri, menolak norma-norma sosial yang memandang pernikahan sebagai satu-satunya cara bagi perempuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini mencerminkan perjuangan perempuan untuk

mencapai kemandirian dan pengakuan atas kemampuan mereka di luar peran tradisional yang diberikan oleh masyarakat.

### 3. *Scene 3*

Interpretant untuk adegan ini adalah bahwa Amy, meskipun memiliki bakat seni, merasa bahwa menikah dengan pria kaya seperti Fred adalah jalan yang lebih realistis menuju stabilitas dan keamanan. Percakapan dengan Laurie ini mencerminkan realitas sosial bahwa perempuan seringkali dihadapkan pada pilihan antara mengejar impiannya atau memilih keamanan finansial melalui pernikahan.

Makna Feminisme dalam adegan ini terletak pada pengakuan Amy atas keterbatasan yang dihadapi perempuan dalam mencapai tujuan finansial dan profesional mereka. kemerdekaan. Amy menyadari bahwa, terlepas dari bakatnya, masyarakat tidak memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk mendapatkan uang dan menghidupi diri mereka sendiri. Laporan ini menyoroti perjuangan perempuan melawan norma-norma patriarki yang membatasi peran dan peluang mereka, serta pentingnya kemandirian dan pengakuan atas bakat dan kemampuan perempuan di luar pernikahan.

### 4. *Scene 4*

Interpretant dari adegan ini adalah Jo menolak mengizinkan Meg menikah dengan John karena dia yakin Meg harus mengejar mimpinya menjadi seorang aktris tanpa harus terburu-buru menikah. Jo rela melakukan apa saja, bahkan profesi apa pun, demi mendapatkan uang untuk menghidupi Meg dan membiarkannya mengejar mimpinya.

Makna feminisme dalam adegan ini terletak pada solidaritas antar perempuan, dimana Jo mendukung Meg dalam mengejar mimpinya. dan menolak anggapan bahwa perempuan harus segera menikah untuk mencapai stabilitas atau pengakuan sosial. Hal

ini menekankan pentingnya mendukung perempuan dalam upayanya mencapai kemandirian, kebebasan dan keinginan pribadi, serta menolak norma-norma yang mengatur peran dan harapan perempuan dalam masyarakat.

##### 5. *Scene 5*

Interpretant dalam adegan ini adalah Jo mengekspresikan keinginan kuat untuk mempertahankan kemandirian dan kebebasan pribadinya. Dia merasa bahagia dengan dirinya sendiri dan tidak ingin pernikahan merenggut kebebasannya. Laurie menunjukkan keyakinannya bahwa pernikahan adalah bagian alami dari kehidupan dan takdir setiap orang, termasuk Jo, meskipun saat ini Jo tidak percaya hal tersebut.

Dalam perspektif feminisme, keinginan Jo untuk mempertahankan kemandirian dan kebebasan pribadinya sambil merasa bahagia dengan dirinya sendiri menegaskan prinsip bahwa wanita berhak menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa harus mengikuti norma-norma sosial yang membatasi. Penolakannya terhadap pernikahan sebagai sesuatu yang merenggut kebebasan pribadi menggambarkan perjuangan melawan ekspektasi patriarkal yang sering menganggap pernikahan sebagai takdir tak terhindarkan bagi wanita. Sebaliknya, keyakinan Laurie bahwa pernikahan adalah bagian alami dari kehidupan mencerminkan pandangan tradisional yang sering kali menempatkan pernikahan sebagai tujuan akhir yang universal. Pandangan Jo mewakili penegasan feminis mengenai otonomi individu dan hak untuk mendefinisikan kebahagiaan dan jalan hidup sendiri, bebas dari tekanan sosial dan peran yang telah ditentukan.

## 6. *Scene 6*

Interpretant dalam adegan ini, Marmee, meskipun sebagai ibu yang peduli, mendorong Jo untuk menemukan seorang pria sebagai pasangan agar tidak merasa kesepian. Namun, Jo merasa penyesalan yang mendalam karena menolak Laurie sebelumnya, yang membuatnya menyadari bahwa cinta dan hubungan memiliki nilai dan makna yang penting dalam hidupnya.

Makna feminisme yang terungkap dalam adegan ini menyoroti kompleksitas perasaan Jo terhadap pernikahan dan peran perempuan dalam masyarakat. Jo mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap pandangan tradisional yang mengatakan bahwa perempuan hanya ada untuk dicintai atau untuk memenuhi peran pasif dalam mencari kebahagiaan melalui pernikahan. Ini mencerminkan perjuangan Jo untuk menemukan identitasnya di luar harapan-harapan sosial yang sempit terhadap perempuan, serta pentingnya menggali nilai-nilai pribadi dan profesional tanpa harus tergantung pada peran romantis atau pernikahan sebagai penentu nilai hidup perempuan.

## 7. *Scene 7*

Interpretant dalam adegan ini adalah, Mr. Dashwood percaya bahwa cerita dengan akhir yang bahagia dan konvensional di mana wanita menikah akan lebih menarik bagi pembaca dan lebih mudah diterima di pasar. Ini mencerminkan pandangan yang pragmatis terhadap penerbitan. Jo, meskipun awalnya memiliki visi yang berbeda untuk ceritanya, menyetujui perubahan akhir cerita untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu penerbitan bukunya. Ini menunjukkan kompromi antara integritas pribadi dan tuntutan komersial.

Makna Feminisme dari adegan di atas adalah sikap Mr. Dashwood yang percaya bahwa akhir cerita yang bahagia dan konvensional, di mana wanita menikah, akan lebih

menarik dan diterima di pasar, mencerminkan pandangan pragmatis yang sering kali memprioritaskan norma sosial dan ekspektasi patriarkal. Sementara itu, keputusan Jo untuk menyetujui perubahan akhir cerita demi mencapai tujuan penerbitan bukunya menunjukkan kompromi antara integritas pribadi dan tuntutan komersial. Makna feminisme dari situasi ini terletak pada penggambaran konflik antara upaya untuk mempertahankan visi kreatif yang autentik dan kebutuhan untuk mematuhi standar pasar yang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal. Ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh wanita penulis dalam menavigasi antara kebebasan artistik dan realitas industri yang mendominasi.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Film ini menyoroti pentingnya otonomi perempuan dalam mengejar aspirasi pribadi mereka. Karakter Jo March, sebagai protagonis utama, diilustrasikan sebagai sosok yang gigih dalam mengejar karier menulisnya, menolak konvensi sosial yang mengharuskan perempuan untuk memilih antara pernikahan atau kebebasan karier. Ini mencerminkan perlawanan terhadap stereotip gender tradisional yang membatasi peran perempuan.

Film *Little Women* menghadirkan dinamika hubungan antara perempuan dengan institusi pernikahan. Dalam film ini, perempuan diberi ruang untuk memilih, baik untuk menikah atau tetap fokus pada pengembangan diri mereka. Ini menunjukkan pergeseran dari paradigma tradisional di mana pernikahan sering kali dianggap sebagai tujuan utama perempuan, menjadi pemahaman bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan sendiri jalur hidup mereka.

Analisis semiotika menyoroti penggunaan simbol-simbol dalam film untuk menggambarkan perjuangan dan pencapaian perempuan. Simbol-simbol seperti rumah keluarga March, buku-buku, dan alam sekitarnya digunakan untuk memperkuat narasi feminisme, menunjukkan bagaimana ruang fisik dan simbolis dalam film tersebut menjadi medan perjuangan dan kemenangan perempuan.

Kesimpulannya, *Little Women* menggambarkan kompleksitas dan keberagaman pengalaman perempuan melalui lensa feminisme. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana film ini tidak hanya merayakan kebebasan dan otonomi perempuan, tetapi juga menyoroti

tantangan dan konflik yang dihadapi dalam perjalanan mereka menuju kesetaraan gender. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi naratif yang menghibur, tetapi juga sebuah pernyataan yang kuat tentang pentingnya kesetaraan dan kebebasan dalam masyarakat modern.

## 5.2. Saran

Dalam penelitian mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan analisis terhadap elemen-elemen semiotik yang lebih spesifik dalam film *Little Women*. Fokuskan pada peran simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan konflik internal dan eksternal karakter perempuan, serta bagaimana simbol-simbol tersebut merefleksikan perubahan sosial dan perubahan dalam pandangan terhadap perempuan selama periode waktu yang ditampilkan dalam film. Selain itu, perlu untuk mempertimbangkan pengaruh konteks historis dan sosial terhadap representasi feminisme dalam narasi film ini.



UNIVERSITAS

# Muhammad Rafly As-sayyid Sagala\_Representasi Feminisme Dalam Film Little Women (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce).pdf

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://journal.ubm.ac.id">journal.ubm.ac.id</a> Internet Source	1%
5	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	1%
6	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%

---

9	<a href="http://publication.petra.ac.id">publication.petra.ac.id</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repository.petra.ac.id">repository.petra.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
14	Submitted to University of Wollongong Student Paper	<1 %
15	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
16	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
17	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
20	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a>	

---

Internet Source

<1 %

21

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

22

[sinopsistamura.com](http://sinopsistamura.com)

Internet Source

<1 %

23

[smartlib.umri.ac.id](http://smartlib.umri.ac.id)

Internet Source

<1 %

24

Submitted to Universitas Pendidikan  
Indonesia

Student Paper

<1 %

25

[id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)

Internet Source

<1 %

26

Submitted to Universitas Riau

Student Paper

<1 %

27

[dspace.uui.ac.id](http://dspace.uui.ac.id)

Internet Source

<1 %

28

[repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)

Internet Source

<1 %

29

Submitted to Colorado School of Mines

Student Paper

<1 %

30

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

<1 %

31

[eprints.ung.ac.id](http://eprints.ung.ac.id)

Internet Source

<1 %

32

Submitted to Fakultas Teknologi Kebumian  
dan Energi Universitas Trisakti

Student Paper

<1 %

33

[eprints.upj.ac.id](http://eprints.upj.ac.id)

Internet Source

<1 %

34

[materikuliah25.blogspot.com](http://materikuliah25.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

35

[repository.umsu.ac.id](http://repository.umsu.ac.id)

Internet Source

<1 %

36

[eprints.stikes-notokusumo.ac.id](http://eprints.stikes-notokusumo.ac.id)

Internet Source

<1 %

37

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

38

[docobook.com](http://docobook.com)

Internet Source

<1 %

39

[jurnal.utu.ac.id](http://jurnal.utu.ac.id)

Internet Source

<1 %

40

[www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)

Internet Source

<1 %

41

[www.sefca.org](http://www.sefca.org)

Internet Source

<1 %

42

[issuu.com](http://issuu.com)

Internet Source

<1 %

43

[konsultasiskripsi.com](http://konsultasiskripsi.com)

Internet Source

<1 %

44

[pekanbaru.tribunnews.com](http://pekanbaru.tribunnews.com)

Internet Source

<1 %

45

[repository.upbatam.ac.id](http://repository.upbatam.ac.id)

Internet Source

<1 %

46

[www.komunikasipraktis.com](http://www.komunikasipraktis.com)

Internet Source

<1 %

47

Fathurrijal Fathurrijal, Hamudani Hamudani, Endang Rahmawati, Ishanan Ishanan, M. Zaki Abdillah. "DAMPAK NEGATIF GAME ONLINE FREE FIRE TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI ANAK PEMAIN GAME ONLINE FREE FIRE DI DUSUN BILE TEPUNG LOMBOK BARAT", SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan, 2023

Publication

<1 %

48

[jurnal.umsu.ac.id](http://jurnal.umsu.ac.id)

Internet Source

<1 %

49

[media.neliti.com](http://media.neliti.com)

Internet Source

<1 %

50

[repository.ub.ac.id](http://repository.ub.ac.id)

Internet Source

<1 %

51	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://www.konde.co">www.konde.co</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://jsret.knpub.com">jsret.knpub.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://lib.ui.ac.id">lib.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://www.kalitebelgesi.com">www.kalitebelgesi.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://minarnipuspita.blogspot.com">minarnipuspita.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://repository.ukwms.ac.id">repository.ukwms.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
60	Olivya Naldi, Catur Nugroho. "Konstruksi Feminisme dalam Film Nada untuk Asa (Analisis Semiotika John Fiske)", Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa), 2021 Publication	<1 %
61	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

62	<a href="http://digilib.isi.ac.id">digilib.isi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://id.unionpedia.org">id.unionpedia.org</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://ppjp.ulm.ac.id">ppjp.ulm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://repository.ummat.ac.id">repository.ummat.ac.id</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://www.academicindonesia.com">www.academicindonesia.com</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://www.idntimes.com">www.idntimes.com</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	Virgiena Salsabila, Lili Awaludin, Hasbi Assiddiqi. "REFUTATION OF LAURA MULVEY'S	<1 %

---

# 'MALE GAZE' THEORY IN FILM LITTLE WOMEN (2019)", Saksama, 2022

Publication

---

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On